

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Bab V memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan data yang telah dianalisis dan didiskusikan pada bab sebelumnya. Selain itu, pada bab ini dibahas pula saran yang dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi dan informasi untuk riset selanjutnya.

#### **5.1 Simpulan**

Pada bab sebelumnya telah dibahas bahwa penelitian ini memiliki tujuan (1) memaparkan tentang piranti kohesi yang digunakan oleh siswa SMK dalam membuat teks dongeng lisan berbahasa Sunda dan (2) menjelaskan kontribusi dari piranti kohesi tersebut. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan delapan teks dongeng yang telah dianalisis teridentifikasi total kemunculan piranti kohesi yang digunakan oleh siswa SMK dalam membuat teks dongeng lisan berbahasa Sunda terjadi sebanyak 472 kali. Frekuensi tersebut meliputi 20.34% kohesi gramatikal dan 79.66% kohesi leksikal. Dengan demikian, berdasarkan persentasenya kemunculan piranti kohesi didominasi oleh penggunaan piranti kohesi yang berada di zona leksikal.

Selanjutnya, terkait kemunculan piranti kohesi gramatikal yang terjadi sebanyak 96 kali, 30 kali berupa konjungsi, 63 referensi, dan 3 elipsis/substitusi. Sementara itu, piranti kohesi leksikal yang muncul sebanyak 376 kali, terdiri dari 273 berbentuk repetisi, 47 sinonim, 46 antonim, 8 hiponim, 1 meronim, dan 1 kolokasi. Berdasarkan rincian data tersebut, pendongeng yang merupakan siswa SMK lebih banyak menggunakan piranti kohesi jenis repetisi. Dominasi penggunaan repetisi ini tampaknya terjadi karena adanya faktor keterbatasan waktu yang mengakibatkan pendongeng tidak memiliki kesempatan untuk merekonstruksi kata demi kata yang telah diucapkan sehingga frekuensi penggunaan repetisi terjadi cukup tinggi. Hal tersebut sepertinya berkaitan pula

dengan proses *recalling* dan juga *memorizing*. Ketika mendongeng ada kemungkinan pendongeng banyak mengulang kata untuk mengingat kembali alur cerita yang akan disampaikan dan untuk menegaskan kembali apa yang telah ia katakan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mohamed dan Maker (2011) bahwa bukan sesuatu yang mudah untuk melakukan proses *recalling* ataupun *memorizing* ketika *storytelling* (mendongeng).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wu di tahun 2010. Walaupun penelitian Wu (2010) hanya fokus membahas tentang kohesi leksikal dengan menggunakan sumber data berbentuk teks lisan monolog, namun temuan dari hasil penelitiannya sama, yakni adanya *overuse* pada piranti kohesi leksikal yang berbentuk repetisi.

Simpulan berikutnya terkait piranti kohesi yang digunakan oleh siswa SMK dalam membuat teks dongeng lisan berbahasa Sunda nampaknya sudah mendukung pada kohesivitas teks, walaupun masih terdapat interferensi bahasa, kesalahan penggunaan, dan juga *overuse* untuk beberapa kata ataupun frasa.

Selain itu, berdasarkan temuan tersebut hal-hal yang berpotensi memengaruhi penggunaan piranti kohesi pada teks dongeng berbahasa Sunda yang dibuat oleh siswa SMK sepertinya dapat disebabkan oleh faktor kemampuan berbahasa anak, faktor kemampuan berkomunikasi, faktor penguasaan terhadap jalannya cerita, serta faktor *audiens* (pendengar).

Adapun kontribusi yang diberikan oleh piranti kohesi dalam teks dongeng lisan berbahasa Sunda yang dibuat oleh siswa SMK, yaitu pertama piranti kohesi tidak hanya mampu mendukung pada terbentuknya teks yang kohesif namun berkontribusi pula dalam menghadirkan partisipan di dalam cerita; kedua, piranti kohesi berkontribusi dalam menjaga hubungan antar bagian dalam teks sehingga tetap runtun dan padu; ketiga, piranti kohesi dapat mendukung tahapan dari struktur generik teks dongeng.

Simpulan terakhir, hasil penelitian ini turut andil dalam mendukung pengembangan teori kebahasaan mengenai fitur linguistik dengan mengambil perspektif dari teks yang bergenre naratif serta hasil penelitian ini juga memberikan sumbangsih secara keilmuan dalam mengembangkan penelitian

kohesi dan mengkonfirmasi teori kohesi Halliday pada ragam lisan dengan menggunakan sumber data berupa teks dongeng lisan berbahasa Sunda.

Adapun terkait data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa teks dongeng lisan berbahasa Sunda, maka penelitian ini merupakan salah satu bentuk upaya revitalisasi bahasa ibu, khususnya untuk budaya dan bahasa Sunda.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai rekomendasi baik secara teoritis, pedagogis, maupun untuk riset selanjutnya.

Pertama, secara teoritis, karena keterbatasan waktu penelitian, data yang diperoleh pada penelitian ini nampaknyatidak 100% murni teks lisan, ada kemungkinan tuturan yang disampaikan oleh pendongeng adalah hasil tulis yang dilisankan. Maka riset selanjutnya, peneliti yang berkeinginan meneliti piranti kohesi pada teks dongeng lisan dapat memperoleh data yang 100% merupakan teks lisan yang dituturkan secara spontan dan natural sehingga teori kohesi Halliday dapat terkonfirmasi dengan lebih akurat.

Selanjutnya, secara pedagogis terutama dalam pembelajaran bahasa, keterampilan membuat sebuah teks merupakan kompetensi yang wajib dikuasai oleh setiap siswa. Maka dari itu, setiap siswa harus selalu memperhatikan kesinambungan bentuk (*form*) dan juga makna (*meaning*) agar teks yang dibuatnya menjadi kohesif dan koheren. Hal tersebut begitu penting karena kohesi dan koherensi merupakan *starting point* dalam meningkatkan kemampuan membuat teks. Selain itu, pembelajaran kohesi di setiap mata pelajaran bahasa sepertinya masih dilakukan secara implisit, padahal masalah ini sudah menjadi isu yang problematik. Ditambah lagi, sekarang ini orientasi pembelajaran bahasa pun sudah berbasis *genre*. Maka langkah strategis yang dapat dilakukan adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kohesi secara eksplisit sehingga siswa sebagai pembelajar dan pengguna bahasa tidak hanya memiliki perspektif kohesi yang terbatas pada jenis dan fungsinya saja, melainkan siswa pun memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan semantis dan juga sintaksisnya.

Adapun rekomendasi untuk riset selanjutnya yang ingin meneliti tentang kohesi pada ranah bahasa Sunda, yaitu melakukan penelitian dengan menggunakan studi komparatif mengenai penggunaan piranti kohesi pada pembelajar bahasa Sunda sebagai *mother tongue* dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris yang menjadi *second* atau *foreign language*.